

## **Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Laman Sahabat Keluarga**

**Musyafa Ali<sup>1</sup>, Risdianto Hermawan<sup>2</sup>, Asrida Nurul Istiqomah<sup>3</sup>**

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto<sup>1</sup>

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen<sup>2</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto<sup>3</sup>

[musyafaali176@gmail.com](mailto:musyafaali176@gmail.com)<sup>1</sup>, [asridanur87@gmail.com](mailto:asridanur87@gmail.com)<sup>2</sup>, [ianhermawanr@gmail.com](mailto:ianhermawanr@gmail.com)<sup>3</sup>

*Received: 26 April 2022*

*Reviewed 20 Mei 2022*

*Accepted: 25 Juni 2022*

### **Abstract**

Parents as the main caregiver have a very important role in the process of growth of Nanak, the reason the foster pattern given by parents to will determine the future of the child. Increasingly, the era of foster pattern that is done by people in the child is increasingly berfariasi, this can be seen in the safety of family companions provided by the Ministry of Education and Culture. In some occasions we may encounter some authors who share personal and field experiences related to foster patterns applied to early childhood. Ann Research conducted by researchers classified as research library research by collecting primary data and sekundere related to articles about parenting patterns that are contained on the Family Friends page. This research uses a qualitative approach, to interpret and explain the research object, which is an analysis of parents ' parenting pattern of early childhood in the Family friends page. The results of this research indicate that from articles written by parents on the Friends of the family page describes the parenting process that is recorded by parents in children. Where the caregiving is given to the children aims to optimize the child's growth and instill positive values in the child. In addition, some articles also explain the impact of the parenting process in children, both positive and negative impacts, so that this article can be one of the learning materials for parents in the care of children.

**Keywords:** parenting, parents, early childhood, family friend

### **Pendahuluan**

Pola asuh atau pengasuhan merupakan suatu sistem atau cara pendidikan atau pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak (Maimunah Hasan, 2013; 24) . Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata asuh, yang artinya pemimpin, pengelola dan pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak. mengasuh anak adalah, mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan

keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dengan dewasa (Maimunah Hasan, 2013; 21).

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam hal pengasuhan anak, pasalnya pola asuh orang tua akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Setiap orang tua berharap agar anaknya dapat tumbuh dengan baik dan pintar, hal itu akan diperoleh oleh anak ketika orang tua memberikan pengasuhan kepada anak secara baik. Pembentukan anak bermula dari keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan sifat, kepribadian, serta perilaku anak. Anak akan menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga (Helmawati, 2016; 138). Ada begitu banyak metode atau cara yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, namun sayangnya tidak memahami betul dampak dari pola asuh yang ia berikan kepada anaknya, banyak orang tua yang menginginkan anaknya dapat tumbuh dengan baik tanpa memperdulikan pola asuh yang diterapkan.

Setiap pola asuh akan memberikan dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa pola asuh yang sudah tidak asing dan sering diterapkan dalam keluarga diantaranya, pola asuh demokratis, yakni pola asuh dimana orang tua tidak mengekang tetapi juga tidak membiarkannya begitu saja, melainkan tetap dalam pengawasan orang tua. Pola asuh otoriter dimana anak harus mengikuti segala aturan yang diberikan oleh orang tua, dan biasanya orang tua tipe ini ditakuti oleh anak. Pola asuh permisif, yakni pola asuh dimana orang tua sangat memberi kebebasan pada anak. Pola asuh temporer yakni pola asuh yang tidak konsisten, kadang ketat dan kadang bebas. Pola asuh appeasers yakni pola asuh dimana orang tua terlalu khawatir dengan apapun yang dilakukan oleh anak (Lilis Madyawati, 2017; 38-39).

Keluarga mempunyai peran paling penting terhadap proses pembentukan karakter anak, karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat (Dikmas) Harris Iskandar mengatakan, keluarga adalah pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu. "Masalah pendidikan keluarga yang sering ditemui adalah orang tua belum optimal dalam mengenali potensi dan bakat anak, juga belum sinergi antara pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat," ([www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)).

Laman sahabat keluarga merupakan laman yang disediakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan Direktorat Jendral PAUD dan Dikmas yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam laman sahabat keluarga terdapat berbagai menu atau fitur yang dapat dijadikan media belajar baik bagi anak-anak sampai orang tua. Salah satu menu yang menu belajar bagi orang tua yakni menu bagi orang tua dimana orang tua belajar secara langsung dari pengalaman atau penelitian orang tua yang di tuliskan dalam bentuk artikel.

## Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai rangkaian kegiatan penelitian yang akan dilakukan di sini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi hal-hal sebagai berikut. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Adapun yang obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, dan artikel (Mustika Zed, 2008; 89). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian

kualitatif (Lexy Joe Moelong, 2014; 61). Objek penelitian ini adalah analisis pola pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini di laman sahabat keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel tentang pola pengasuhan yang terdapat di laman Sahabat Keluarga. Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang tersedia sesuai kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang relevan dan mendukung penyempurnaan data dari sumber pertama. Adapun metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi ini adalah membaca, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi tentang fokus penelitian melalui data-data yang berkaitan dengan analisis pola asuh pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang terdapat dalam laman Sahabat Keluarga. Dalam konteks ini peneliti akan menganalisis pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang ditinjau dari artikel yang di buat di laman Sahabat Keluarga, adapun artikel yang diteliti diantaranya, *Peran ibu bagin anak, Meniru pola asuh ibu gajah, Pola asuh demokratis bagi anak milenial, Kapan pola asuh otoriter harus diterapkan?, Pola asuh otoriter baik atau buruk?, Ibu zaman now, Pahami prinsip pembentukan karakter di keluarga, Menumbuhkan rasa percaya anak pada orang tua, Membuat kurikulum dalam keluarga, dan Menciptakan anak kreatif*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2009; 15-20) yang meliputi pengumpulan data (yang sudah dijelaskan pada sub-bagian sebelumnya), reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

Semakin berkembangnya zaman, cara orang tua dalam merawat dan mengasuh anak pastinya juga mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini tidak mungkin di hindari oleh orang tua, hal ini pun menuntut orang tua untuk dapat menyesuaikan diri dalam hal mendidik, merawat dan juga mengasuh anak sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman ini juga dimanfaatkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat sebuah situs yang sering kita kenal dengan laman Sahabat Keluarga. Dimana didalamnya memuat artikel-artikel yang dikirimkan oleh orang tua sebagai ajang untuk sharing terkait pengalaman maupun penelitiannya terkait dengan bagaimana orang tua melakukan pengasuhan kepada anak. Dari sekian banyak artikel yang ada di laman sahabat keluarga, peneliti mengambil beberapa sampel artikel yang dikirim oleh orang tua yang berkaitan dengan pola pengasuhan orang tua, baik yang sifatnya pengalaman ataupun hasil dari penelitian.

A'tina Fatha dengan judul artikelnya "Peran Ibu bagi Anak" dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa peran ibu dalam hal pengasuhan, disini ibu memegang peran pertama dan paling utama, karena dijelaskan juga bahwasanya ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, sudah sewajarnya seorang ibu memenuhi segala kebutuhan anak termasuk pendidikannya. Selain itu juga harus dapat mendidik anak dengan baik, agar apa yang diajarkan oleh ibu menjadi kenangan yang baik buat anak. Ibu bertugas memberikan pengasuhan terbaik bagi anaknya mulai sedari dini, dengan cara memberika pendidikan terbaik pada anak, mengoptimalkan tumbuh kembang anak, mengajarkan anak untuk bersosialisasi dan menumbuhkan karakter baik anak. Ibu juga berperan sebagai pembuka jiwa spiritual anak, hal yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan cara memberikan contoh dalam beribadah, misal membaca Al-Quran, sholat dan mengaji. Hal itu semua dilakukan agar nantinya saat anak tumbuh dewasa anak sudah terbiasa. Seorang ibu juga harus mampu menjadi guru bagi anak, hal yang dapat dilakukan oleh

orang tua yakni dengan cara mendampingi nak saat belajar, dan menyediakan waktu luang untuk anak.

Dari artikel yang telah ditulis oleh A'tina Fatha yang berjudul "Peran ibu bagi anak" dapat kita analisis bahwa orang tua khususnya ibu memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ibu pada anak dari artikel diatas dapat di simpulkan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan yakni pola asuh demokratis, hal ini dapat kita lihat dalam cerita yang ada didalam artikel tersebut, bahwa seorang ibu dan anak menjalin komunikasi dengan baik, kemudian adanya perjanjian yang dibuat dan disetujui oleh orang tua dan anak, terjalin kedekatan antara anak dan ibu, saat berkomunikasi posisi ibu bukan sebagai ibu tetapi lebih berperan menjadi sebagai seorang sahabat bagi nak.

Yanuar Jatnika dengan judul artikelnya "Meniru Pola Asuh Ibu Gajah" dalam artikel tersebut dituliskan "pola asuh ibu gajah ini dapat disimpulkan bahawa orangtua memberikan anak-anak kesempatan untuk menikmati masa kecilnya dengan bahagia. Tapi sebagai seorang ibu akan siap memberi bantuan bila dibutuhkan. Anak-anak tidak terlalu ketat diberi aturan, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai masa perkembangannya tanpa dipaksa lebih dewasa"

Dari artikel tersebut dapat dianalisis bahwa pola asuh ibu gajah adalah pengibaratan dari pola asuh yang diberikan ibu kepada anak, dimana pola asuh ini sama dengan pola asuh demokratis, orang tua tidak mengekang anak secara sepenuhnya, namun tidak membiarkan anak begitu saja pula, orang tua memberikan kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang tanpa paksaan, orangtua disini hanya bersdifat membantu jika anak memang membutuhkan bantuan dari orang tua. Selain itu pola asuh ini memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa kecilnya dan tak ragu memberikan perlindungan pada anak. Dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa di tahun-tahun pertama kehidupan anak, ibu akan memberikan perawatan dan pelatihan kepada anak seperti mandi dan mendukung setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Faisol, S.Kom.I dengan judul artikelnya, "Pola Asuh Demokratis bagi Anak Milenial" dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa dasar-dasar pola asuh yang wajib dipahami wujud pola asuh demokratis pada generasi milenial di era kekinian bisa diterapkan sebagai berikut: Di era digital ini adalah tidak bijak jika orangtua tak memberikan akses sama sekali kepada anaknya untuk bersentuhan dengan internet. Khawatir akan dampak negatifnya wajar, tapi tidak memberi kesempatan sama sekali merupakan salah besar. Justru orangtua yang harus pertama kali mengenalkan anak pada internet. Beri mereka pemahaman bahwa internet sebagai wujud kecanggihan teknologi adalah untuk semakin mempermudah manusia. Beri mereka pemahaman tentang dampak positif dan negatifnya. Awasi mereka agar menghindari hal-hal yang negatif di internet. Ajak Berdiskusi Sesuai namanya, pola demokratis, maka diskusi antara orangtua dan anak mutlak harus terbangun dengan baik. Hal ini selain melatih mental, juga mengajarkan mereka menghargai pendapat orang lain. Orangtua yang baik juga akan berdiskusi banyak hal dengan anak, bahkan tentang bentuk hukuman bagi sang anak ketika melanggar sebuah aturan. Ajari Sikap Disiplin Kreativitas dan kegemaran bereksplorasi generasi milenial yang tinggi harus diimbangi dengan kedisiplinan. Dalam hal ini orangtua harus menjadi mentor, harus dengan telaten mengingatkan tentang kerapian kamar, mematikan komputer setelah dipakai, tidak menunda-nunda tugas, dan pekerjaan. Biasakan mereka makan bersama, ibadah berjamaah, menjaga kebersihan tubuh dan sebagainya. Tanamkan Nilai-nilai Sosial Sikapnya yang gaul dan terbuka untuk mengenal banyak orang, selain perlu pengawasan agar tidak salah gaul, harus diberdayakan oleh orangtua untuk menanamkan nilai-nilai sosial".

Dari artikel tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan pola asuh demokratis yang dapat diterapkan oleh orang tua pada anak yakni dengan cara orangtua tidak membatasi kegiatan anak, akan tetapi kegiatan tersebut tetap dalam pengawasan orang tua. Orang tua memberikan dampak apa yang akan terjadi pada anak terkait kegiatan yang dilakukan anak. memnagun komunikasi yang bagus antara anak dan orang tua, sesekali orang tua juga harus ,mendengar pendapat, saran dan juga masukan dari anak. mengajarkan anak untuk disiplin, kemudian orangtua juga mendukung dan ikut mengembangkan kreativitas dan mengeksplor minat bakatnya. Kemudian orang tua juga mengfajarkan dan menanamkan nilai-nilai sosial agar pergaulan anak juga terarah.

Enik Idawati, dengan judul artikelnya “Kapan Pola Asuh Otoriter Harus diterapkan?” dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa 'otoriter' yang dimaksud bukan berarti Anda dapat berbuat kasar atau mengekang anak. Anda hanya boleh melakukan ini ketika perilaku anak tidak dapat ditoleransi dan akan berdampak bagi masa depannya jika dibiarkan begitu saja. 'Otoriter' di sini lebih menekankan pada sikap tegas orangtua kepada anak. Misal, ketika anak tidak menurut atau melawan orangtua, maka Anda berhak menghukum. Hukuman adalah memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atas tindakan yang dilakukan karena melanggar peraturan. Akan tetapi, berilah hukuman yang mendidik. Anda hanya diporbolehkan memberikan hukuman ringan tanpa menyakiti fisik ataupun psikis dan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak. Sebelum memberikan hukuman yang memiliki efek jera dan memotivasi anak untuk memperbaiki diri ada beberapa faktor yang harus anda pertimbangkan. Pertama, sesuai kesalahan Berikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan segera setelah anak melakukan kesalahan. Kedua, tidak melukai Baik psikis, fisik, dan perasaan anak. Ketiga, membangun diri Pemberian hukuman bertujuan untuk menghalangi anak melakukan kesalahan yang sama dan mendorong mereka untuk melakukan hal yang lebih tepat. Dalam memberikan hukuman orangtua harus bertindak tegas. Ketegasan inilah yang akan membuat Anda berwibawa di mata anak dan akan dihormati sebagai orangtua. Pola pengasuhan 'otoriter' tidak selamanya salah. Sesekali perlu diterapkan bagi anak yang sudah keterlaluan sikap dan perilakunya. Pola asuh ini perlu diterapkan untuk membentuk kembali sikap disiplin dan patuh anak kepada orangtua”.

Dari artikel tersebut dapat dianalisis bahwasanya pola asuh atau pengasuhan yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai pola asuh kombinasi antara demokratis dan otoriter, otoriter disini dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak ketika perilaku anak tidak dapat ditoleransi dan akan berdampak bagi masa depannya jika dibiarkan begitu saja, perlu dipahami oleh orang tua pula bahwa otoriter disini bukan berarti mengekang atau menekan akan tetapi lebih pada ketegasan orang tua. Sebelum orang tua menerapkan pola asuh otoriter ada baiknya orang tua perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya yakni, sesuai kesalahan dengan hukuman yang akan diberikan, hukuman diberikan untuk memberi efek jera pada anak, bukan untuk membuat anak benci pada orang tua. Jangan berikan hukuman yang dapat melukai fisik, psikis ataupun perasaan, akan tetapi berilah hukuman yang bersifat mendidik.

Yanuar Jantika dengan judul artikelnya, “Pola Asuh Otoriter, Baik atau Buruk?” dalam penelitian ini dijelaskan bahwa “pola asuh otoriter tidak selalu berdampak negatif bagi perkembangan kematangan emosi anak. Pola asuh otoriter dapat menjadi pola asuh yang bermanfaat bagi kematangan emosi anak apabila pola asuh tersebut diterapkan oleh ibu dan sebaliknya jika diterapkan oleh ayah apabila diterapkan secara bersama-sama. Kesabaran anak dapat membantu untuk mengatasi dampak negatif dari pola asuh otoriter ayah dan pada saat

yang sama menguatkan pola asuh otoriter ibu. Berdasarkan penelitian ini maka pola asuh otoriter dari ibu tidak perlu dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya bagi perkembangan anak karena pola asuh ini terbukti memberi manfaat positif terhadap kematangan emosi anak. Sebaliknya, jika pola asuh itu diterapkan ayah maka perlu didukung dengan kesabaran anak dan pola asuh yang juga otoriter dari ibu. Orangtua tetap perlu melatih kemampuan sabar pada anak agar dampak negatif dari pola asuh otoriter dapat dihindari dan diperoleh dampak positifnya”

Dari artikel tersebut dapat dianalisis bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah otoriter, namun otoriter disini tidak berorientasi pada orang tua yang selalu mengekang atau mengatur anak, akan tetapi otoriter dalam pengasuhan juga dapat diartikan sebagai ketegasan orang tua dalam mendidik anak. Dalam mengaplikasikan pola asuh otoriter orang tua tidak boleh membuat anak terluka baik secara fisik, mental maupun psikis. Ketika pola asuh otoriter diaplikasikan dalam bentuk ketegasan, pola asuh ini juga dapat memberikan dampak positif pada anak, salah satunya yakni dampak terhadap perkembangan emosi anak.

Yanuar jatnika dengan judul artikelnya “pahami prinsip pembentukan karakter di keluarga” dalam artikelnya dijelaskan bahwa “ada enam prinsip pembentukan karakter dalam keluarga, yakni: *Satu*, orang tua harus memahami dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat. *Dua*, orang tua harus memahami bahwa setiap anak adalah unik, baik dari sisi fisik, psikis, kemampuan, kondisi, lingkungan, serta pengalaman-pengalaman yang pernah dijalaninya; *Tiga*, pembentukan karakter adalah sebuah proses fasilitasi yang berkelanjutan, dan bukan instruksional; *Empat*, pembentukan karakter harus menyesuaikan dengan perkembangan Bio-Psiko-Sosio dan Spiritual anak; *Lima*, Pembentukan karakter harus mencakup niat, pengetahuan, perasaan, dan tindakan *Enam*, Pembentukan karakter membutuhkan role model. Artinya orang tua harus menjadi teladan yang dapat dijadikan contoh nyata.

Dari artikel tersebut dapat dianalisis pola pengasuhan orang tua kepada anak dalam membentuk karakter dapat digolongkan sebagai bentuk pengaplikasian pola asuh demokratis, hal tersebut dapat dilihat dari prinsip yang telah disebutkan yakni, penerapan pola asuh, dimana dalam mengasuh anak orang tua memahami anak seutuhnya, setaiap anak itu unik, berbeda dengan anak yang lain, dan memiliki kemampuan yang berbeda juga, jadi bagi orang tua jangan ,menyamakan atau membandingkan antara anak yang satu dengan yang lain, tetapi coba pahami dan hargailah. Kemudian orang tua atau pengasuh menjadi role model bagi anak.

Dian Wahyu Sri Lestari dalam artikelnya yang berjudul “Membuat kurikulum dalam keluarga” dalam artikelnya dituliskan “Kurikulum pun menjadi kebutuhan mutlak sebuah keluarga. Tanpa kurikulum, anak-anak akan cenderung mengisi hari-harinya sesuai dengan keinginannya. Dan orientasinya hanya pada senang-senang yang tidak mendukung kegiatan belajar di rumah serta pengembangan kreativitas anak. Dalam menegakkan kurikulum di rumah, orang tua harus berpedoman pada tiga aspek kegiatan penting. Pertama, aspek bermain. Dunia anak-anak adalah bermain. Maka, dalam kurikulum keluarga, kegiatan bermain menjadi aktivitas yang tidak bisa dipisahkan. Desain waktu-waktu strategis bagi anak untuk bermain, misal hari libur dan sore hari. Melalui kurikulum bermain ini, anak-anak akan senang dan bergembira karena setiap hari, ada waktu bermain yang sangat dinantikannya. Kedua, aspek belajar. Jika aspek bermain sudah direalisasikan dalam kurikulum keluarga, maka hal penting lainnya adalah bermain. Orang tua harus berani menegaskan soal waktu-waktu belajar yang harus dipatuhi anak-anak; belajar yang bisa dilakukan dengan bimbingan atau belajar bersama

temannya. Dengan kegiatan belajar ini, pemikiran anak-anak dalam hal mata pelajaran di sekolah, akan maju. Ketiga, aspek kekeluargaan dan persahabatan. Aspek ini terkait dengan ikatan sosial anak. Serajin apapun anak belajar, seembira apapun anak bermain, tetap, anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan kedekatan dengan keluarga dan temannya. Untuk itu, naluri ini tidak boleh tercerabut, dan justru harus direkatkan terus. Untuk itu, waktu di mana anak bisa bersama keluarga dan teman-temannya menjadi bagian kurikulum yang tidak bisa dihilangkan. Jika anak sudah bermain dan sudah belajar, maka saatnya anak-anak bercengkrama dengan keluarga dan temannya. Dengan ketiga pondasi sistem kurikulum keluarga inilah, maka keluarga telah aktif memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak melalui pendidikan keluarga yang berkualitas”

Dari artikel tersebut dapat dianalisis bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yakni pola asuh demokratis. Nilai demokratis dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam artikel tersebut yakni adanya aturan yang jelas dalam pengasuhan anak, anak diberi kebebasan untuk bermain namun tetap dalam aturan, adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga, dan adanya kedekatan antara anak dan orang tua sebagai dampak dari pola asuh demokratis tersebut.

Jarot Wijanarko dalam artikelnya yang berjudul “Menciptakan anak kreatif” dalam artikel ini dijelaskan bahwa “ beberapa tips yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melaksanakan pengasuhan kepada anak, agar anak menjadi anak yang kreatif diantaranya, *pertama*, Sediakan waktu, waktu tidak pernah ada jika kita tidak menyediakan. *Kedua*, . Jangan arogan, kalau menurut anak Anda, Anda salah (walau menurut anda, anda benar), maka sekalipun anda orang tua dengan rendah hati, mintalah maaf. *Ketiga*, Hargai anak sebagai pribadi yang unik, terima setiap anak berbeda-beda, mulai dari talentanya, jenis kecerdasannya, kebiasaan dan temperamen. *Keempat*, Hargai dia sebagai pribadi Jangan membuat seorang anak harus mengalah karena dia perempuan, karena dia paling kecil atau paling besar. *Kelima*, Kata-kata dorongan Jangan lewatkan hari tanpa salah satu berikut ini; memeluk, menepuk pundak, merangkul, mengandeng dan mengucapkan :”Terima kasih” “Goodluck” “Semoga Berhasil”, “I Love You”, “Kamu bisa”, “Hebat” “Kamu istimewa” dan kata-kata dorongan lainnya. *Keenam*, Jadilah temannya, menjadi krusial ketika anak-anak beranjak remaja dan mulai jatuh cinta lebih cepat dari perkiraan anda.

Dari artikel tersebut dapat dianalisis bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat digolongkan sebagai pola asuh demokratis, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek demokratis diantaranya, orang tua dalam mengasuh tidak egois, yang artinya tidak hanya mengambil keputusan secara sepihak tanpa mempertimbangkan perasaan anak, memberi kebebasan namun tetap dalam pengawasan, dengan cara memberi waktu anak untuk bermain, berlibur , menghargai pribadi anak tanpa membanding-bandingkannya, ketika anak atau orang tua berbuat salah maka harus meminta maaf, memberikan apresiasi pada anak, dan dampak yang terjadi yakni terjalinnya ikatan emosional antara anak dan orang tua.

## Simpulan

Laman Sahabat Keluarga sebagai salah satu media elektronik yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi salahsatu media belajar bagi orang tua dan anak. pasalnya dalam beberapa artikel yang diteliti, khususnya yang berkaitan dengan pola pengasuhan yang

dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat menjadi sebuah inspirasi dan juga bahan belajar orang tua dalam menerapkan model pengasuhan kepada anak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anak yang dituliskan dalam artikel di laman Sahabat Keluarga menggambarkan proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anak. Dimana beberapam pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yakni pola asuh demokratis, ada pula yang menerapkan pola pengasuhan campuran yakni antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter, dan adapula yang menerapkan pola asuh otoriter, dalam artian otoriter bukanlah mengekang akan tetapi lebih pada bentuk ketegasan orang tua pada anak. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Selain itu beberapa artikel juga menjelaskan dampak dari proses pengasuhan pada anak, baik dampak positif dan negatif, sehingga artikel ini dapat menjadi salah satu bahan belajar bagi orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap anak.

### **Daftar Pustaka**

- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*, ( Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Lexy Joe Moelong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Madyawati lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta, Kencana)
- Maimunah Hasan. 2013. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Diva Press)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press)
- Mustika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)